

# Konsep Manusia Unggul: Kajian atas Naskah *Anīs Al-Muttaqīn*

Nurrahmah

*Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan  
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Jakarta  
nurrahmahhusein@yahoo.com*

*In the 16th to 19th century, the development of Islam in the archipelago was coloured by the intellectual discourses of sufism, whether philosophically figured or akhlaqī. One of the figures is 'Abd al-Ṣamad al-Palimbanī who wrote Anīs al-Muttaqīn—a manuscript containing of how the quality of the human excellency have to be created. This book teaches us not only to make a good relation with God as the Creator, but also build a good relation horizontally with the another creation as human (creature). An Excellent human, according Anīs al-Muttaqīn literature, at least has any characteristics. First, the person who are capable of organizing the ritual of "zikir" and "fikir". Second, a person who are able to make "balance" between knowledge possession and good deeds. Third, a person who behaves good deed with sincereheart.*

**Keywords:** *Tasawuf, Akhlāq Al-Karīmah, Human Excellent*

Pada abad ke-16 sampai abad ke-19 M perkembangan Islam di Nusantara diwarnai wacana intelektual yang bernuansa tasawuf, baik yang bercorak *falsafī* maupun yang bercorak *akhlaqī* yang lebih berorientasi kepada pengamalan '*amali*' praktis dan pembinaan *akhlāq al-karīmah*. Salah satu tokohnya adalah 'Abd al-Ṣamad al-Palimbanī yang melahirkan karya berjudul *Anīs al-Muttaqīn*. Manuskrip ini berisi tentang bagaimana terciptanya kualitas manusia unggul yang tidak hanya mampu menjalin hubungan yang baik dengan Allah sebagai Pencipta, namun juga memiliki hubungan yang baik dengan sesama makhluk melalui akhlak yang terpuji. Manusia unggul menurut naskah AM adalah *Pertama*, orang yang mampu menyelaraskan antara zikir dan fikir. *Kedua*, orang yang mampu menyeimbangkan antara ilmu dan amal shalih. *Ketiga*, adalah orang yang melandasi amalnya dengan hati yang ikhlas.

**Kata Kunci:** Tawasuf, Akhlak Karimah, Manusia Unggul

## **Pendahulun**

Salah satu bukti pesatnya perkembangan Islam di Nusantara pada masa lalu adalah lahirnya beragam bentuk pemikiran ulama Nusantara pada masanya yang dituangkan dalam berbagai macam karya tulis yang monumental. Begitu banyak hasil karya ulama Nusantara masa lalu - sebagian besarnya masih berupa manuskrip (naskah Kuno)- yang menunjukkan betapa corak dan perkembangan pemikiran mereka sangat kaya dan dinamis.<sup>1</sup> Karya-karya tersebut pada masanya telah menjadi faktor utama pembentuk karakter perkembangan Islam yang ramah dan toleran serta telah membangun identitas masyarakat muslim Nusantara yang lembut, damai dan harmonis. Bahkan, corak pemahaman keagamaan, ritual dan praktek peribadatan, tata nilai dan kultur Islam Nusantara yang dikenal sekarang, tidak bisa dilepaskan daripada pengaruh produk karya pemikiran yang diajarkan oleh ulama-ulama Nusantara masa lalu tersebut.

Pada abad ke-16 sampai abad ke-19 M perkembangan Islam di Nusantara diwarnai wacana intelektual yang bernuansa tasawuf, baik yang bercorak *falsafī* maupun yang bercorak *sunni* yang lebih berorientasi kepada pengamalan *'amali* praktis dan pembinaan *akhlāq al-karīmah*. Hal itu ditandai dengan munculnya beberapa ulama yang menulis berbagai karya yang sangat penting dalam tasawwuf seperti Hamzah Fansurī, Syams al-Dīn Sumatranī, Nur al-

---

<sup>1</sup> Uka Tjandrasasmita mengatakan terdapat ribuan naskah peninggalan leluhur bangsa ini, yang sebagian besarnya adalah teks-teks keagamaan hasil karya ulama Nusantara. Namun demikian, perhatian terhadapnya masih minim sekali, karena dari jumlahnya yang mencapai ribuan tersebut mungkin di bawah 10 persen saja yang sudah dikaji oleh para ahli filologi maupun ahli-ahli di bidang lain dan menerapkannya dalam berbagai bidang kajian seperti sejarah, hukum, keagamaan dan kebudayaan. Lihat. Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), 9. Hal senada juga diungkapkan oleh Nabilah Lubis yang mengatakan bahwa sangat sedikit sekali studi filologi yang telah dilakukan para ahli khususnya yang terkait dengan kajian Islam di Asia Tenggara. Ibarat bola, belum banyak yang mau menendangnya, sehingga ia hanya berpindah dari beberapa kaki saja dan “golnya” pun sangat sedikit. Lebih lanjut lihat. Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Media Alo Indonesi, 2007), 1

Dīn al-Ranirī, 'Abd al-Ra'ūf Singkel, 'Abd al-Ṣamad al-Palimbanī, Muḥamad Naffs al-Banjari, Syekh Yūsuf al-Makassarī, Ismā'īl al-Minangkabawī, 'Abd al-Wahhāb Rokan, Syekh Aḥmad Khatīb Sambas, 'Abd al-Karīm al-Bantanī dan lainnya.<sup>2</sup>

Syekh 'Abd al-Ṣamad al-Palimbanī<sup>3</sup> adalah salah satu ulama Nusantara yang mengembangkan tasawuf dengan corak *sunnī* atau 'amalī serta lebih berorientasi *akhlaqī*.<sup>4</sup> Hal itu bisa dilihat dari beberapa karya yang dihasilkannya, di mana sebagian besarnya lebih berorientasi *syari'ah*, 'amaliyah, ataupun pengajaran tentang akhlak yang sempurna supaya seorang manusia mampu menjalin hubungan yang baik dengan Allah dan dengan sesama makhluk.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Secara rinci tentang kehidupan, ajaran dan peran sentral para ulama Nusantara tersebut telah dijelaskan oleh Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005).

<sup>3</sup> Dalam percaturan intelektualisme Islam Nusantara khususnya di era abad 18 M, peran dan kiprah Syekh 'Abd al-Ṣamad al-Palimbanī tak bisa dianggap kecil. Shaykh 'Abd al-Ṣamad al-Palimbanī, merupakan salah satu kunci pembuka dan pelopor perkembangan intelektualisme Nusantara. Malah, sebagian sejarawan seperti Azyumardi Azra, menilai al-Palimbanī sebagai sosok yang memiliki kontribusi penting bagi pertumbuhan Islam di dunia Melayu. Ia bahkan juga bersaham besar bagi nama Islam di Nusantara berkaitan kiprah dan kontribusi intelektualitasnya di dunia Arab, khususnya semasa ia menimba ilmu di Makkah. Lihat. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 273. Lihat juga uraian tentang hal tersebut dalam. Wan Jamaluddin, *Pemikiran Neo-Sufisme Abd al-Samad al-Palimbani* (Jakarta: Pustaka Irfani, 2005), 73-104

<sup>4</sup> Kesimpulan yang mengatakan bahwa Syekh 'Abd al-Ṣamad al-Palimbanī sebagai penyebar ajaran tasawuf yang bercorak *sunnī* atau 'amalī adalah besarnya pengaruh pemikiran al-Ghazalī dalam terhadap pemikiran dan karya-karyanya. Bahkan sebagaian karyanya dianggaop saduran dari karya al-Ghazali. Lihat. M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 96. Lihat juga. Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 58

<sup>5</sup> Karakter tasawuf 'amali atau *akhlaqī* tersebut bisa dilihat misalnya dalam karya Syekh 'Abd al-Ṣamad al-Palimbanī seperti, *Hidāyat al-Sālikīn fī Sulūk Maslak al-Muttaqīn*, *Siyar al-Sālikīn ilā 'Ibādat Rabb al-'Ālamīn*, *al-'Urwat al-Wuṣqā wa-Silsilah Waliy al-Atqā*, *Risālah Pada Menyatakan Sebab Yang Diharamkan Bagi Nikah*, *Naṣīhat al-Muslimīn wa-Tadhkirat al-Mu'minīn fī Faḍā'il al-Jihād wa-Karāmat al-Mujtahidīn fī Sabīlillāh*, *Mulḥiqun fī Bayān Fawā'id Nāfi 'ah fī Jihād fī Sabīlillah* dan lain-lainnya. Lihat. Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara*, 113

Salah satu karya Syekh ‘Abd al-Ṣamad al-Palimbanī yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk karakter dan membangun sikap keberagamaan masyarakat Islam Nusantara adalah naskah *Anīs al-Muttaqīn* (selanjutnya disingkat dengan AM). Naskah AM merupakan kitab yang berisi pemikiran Syekh ‘Abd al-Ṣamad al-Palimbanī tentang bagaimana terciptanya kualitas manusia unggul yang tidak hanya mampu menjalin hubungan yang baik dengan Allah sebagai Pencipta, namun juga memiliki hubungan yang baik dengan sesama makhluk melalui akhlak yang terpuji. Manusia unggul juga mampu menciptakan keseimbangan hidupnya antara kebutuhan *duniawī* dan *ukhrawī*. Maka sangat menarik untuk dikaji lebih jauh bagaimana konsep manusia unggul menurut naskah AM tersebut dengan menghubungkannya dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia saat ini yang sedang terpuruk dan mengalami degradasi dari berbagai aspek kehidupan, baik ilmu pengetahuan, mentalitas bangsa, maupun akhlak dan moralitas masyarakatnya.

Naskah AM seperti yang dinformasikan oleh pengarang sendiri terdiri dari lima bab. Namun, dalam naskah ini hanya ditemukan dua bab saja, yaitu bab pertama tentang *al-ghaflah* (lalai) dan *al-tafakkur* (berfikir), dan bab kedua tentang ‘ilm dan ‘amal. Maka, pembahasan dalam kajian ini hanya akan difokuskan kepada dua bab yang ditemukan tersebut.

Sampai sejauh ini kajian terhadap naskah AM baru satu dan hanya sampai batas melakukan *tahqīq* terhadapnya, seperti yang dilakukan oleh Tim Peneliti Departemen Agama RI melalui proyek *tahqīq* karya-karya klasik ulama Nusantara pada tahun 2009.<sup>6</sup> Maka kajian ini merupakan kelanjutan dari apa yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, yaitu melakukan analisis isi dan kontekstualisasi terhadap ajaran yang terdapat di dalamnya.

---

<sup>6</sup> Syekh Abdussamad al jawi al Falimbaniy, *Tahqiq Anīs al Muttaqīn* (Jakarta: Wazirat al shu'un al Diniyyah li al Jumhuriyyat al Indonesia, 2009). Akses melalui situs Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. [http://opac.uin-suka.ac.id/pengunjung/daftar\\_buku\\_pci?what=buku\\_baru&page=22](http://opac.uin-suka.ac.id/pengunjung/daftar_buku_pci?what=buku_baru&page=22). (Diakses, 27 Oktober 2005). Informasi yang sama disampaikan oleh. Azam Bakhtiar, "Menghidupkan Khazanah Klasik". <http://azambakhtiar.blogspot.com/2010/04/menghidupkan-khazanah-klasik.html>. (Diakses, 27 Oktober 2010).

Kajian ini juga hanya akan difokuskan pada kontekstualisasi ajaran ‘Abd al-Ṣamad al-Palimbanī dalam naskah AM dengan menghubungkannya dengan kondisi umat Islam Nusantara saat ini. Kajian ini hanya akan menggunakan pendekatan filologis dalam deskripsi naskah. Sementara penyuntingan dalam bentuk menghadirkan edisi teks tidak dilakukan.

Dalam mentransliterasi kutipan-kutipan dari naskah AM ini ataupun kata-kata lain yang berbahasa Arab, penulis akan menggunakan pedoman transliterasi Arab-Latin SKB 2 Menteri, yakni Menteri Agama RI Nomor 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0543 b/u/1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin.

### **Deskripsi Naskah *Anīs al-Muttaqīn***

Sejauh penelusuran penulis terhadap keberadaan naskah AM, terdapat tiga naskah dalam koleksi yang berbeda. Pertama, naskah koleksi ‘Abd al-Mulk Zaharī. Naskah dengan kode IS/85/AMZ. Naskah ini berjudul *Anīs al-Muttaqīn*, sebagaimana terbaca dalam teks halaman pertama. Dalam koleksi dan dalam daftar mikrofilmnya, naskah ini tergabung dalam nomor 298/jawi/19 dengan judul *Hayāt al-Hayawān*, (kehidupan segala binatang berkaki empat). Terdiri atas 28 halaman berukuran 20x16 cm, dan naskah AM terdiri dari 5 halaman dan diduga tidak lengkap.

Berbeda dengan naskah *Hayāt al-Hayawān* yang tercetak, naskah ini ditulis tangan tanpa garis panduan dalam menulis dan tanpa nomor halaman. Ditulis dengan huruf Arab, mendekati gaya *Naskhi* dengan tulisan yang halus, atau kecil-kecil.

Bahan yang digunakan, adalah kertas eropa yang secara keseluruhan kondisinya masih baik. Sudut kertasnya saja yang rontok dan agak lapuk karena usia. Naskah mungkin ditulis dengan tinta Cina berwarna hitam menggunakan pena celup jenis kodok. Dugaan ini dapat dilihat dari bentuk tulisannya yang halus. Secara keseluruhan teks pada naskah masih dapat dibaca dengan baik, karena kertas dan tulisannya masih baik.

Teks menguraikan tentang ajaran *tasawuf* (mistik Islam). Judul teks *Anīs al-Muttaqīn* yang arti harfiyahnya adalah ”Teman orang-orang taqwa yang jinak”. Naskah ini menurut Uraian pendahuluannya membahas sifat lalai, *tafakkur*, ilmu, akal, sinting,

fakir dunia, tawakkal dan ambisi. Naskah ini terdiri dari lima bab. Bab pertama menjelaskan mengenai *gahflah* (lalai) dan *tafakkur* (ingat kembali). Dengan penjelasan bahwa lalai itu mendekati kekufuran. Bab selanjutnya tidak ada lagi ditemukan karena diduga telah hilang. Awal teks berbunyi, ”*bismillāh al-rahmān al-rahīm, alḥamdulillāhi al-lazī aqāma al-samāwāti bi-ghairi ‘amadin. . .* dan akhir teks berbunyi, *wa al-ḥuḥbatu ma ‘a al-Juhhāli bi-al-du‘āi la-hum wa-al-rahmati la-hum.*

Kedua, naskah *Anīs al-Muttaqīn* yang terdapat pada daftar mikrofilm Arsip Nasional nomor, 174/Arab/ 19/ 160/ yang terdiri dari 28 halaman dengan berisi 17 baris perhalaman. Naskah ini dari segi jumlah halaman dianggap lebih lengkap dari koleksi pertama.<sup>7</sup>

Ketiga, naskah yang sedang dikaji ini yaitu terdapat di wilayah Buton. Sang pemilik tinggal di Jl. La Buke, Lingkungan Bariya, Kel. Bandia, Kec. Murhum, Kota Bau-Bau, Provinsi Sulawesi Tenggara. Naskah ini diwarisi dari orangtuanya. Naskah terdiri dari 14 halaman dengan ditulis menggunakan kertas tebal, ditulis dengan tinta hitam jilid dan sampulnya sudah terlepas. Naskah ditulis dengan aksara Arab yang mendekati gaya tulisan *naskhi*. Judul terdapat pada halaman 2 seperti ungkap pengarang, “*wa-sammaytuhu Anīs al-Muttaqīn. . .*” artinya, saya namakan kitab ini dengan *Anīs al-Muttaqīn* (teman orang-orang taqwa yang jinak).

Awal teks: *Bismillāh al-rahmān al-rahīm al-ḥamdu lillāhi alladhī aqāma al-samāwāti bi-ghairi ‘amadin, wa-bushshira bi-al-jannati li-man yatawakkalu bi-al-ṣidqi wa-al-i‘tiqādi ... wa-ba‘du fa-qad qāla al-sā‘il al-rājī ilā rahmat al-malik al-fard ‘Abd al-ḥamad ibn al-Faqīh Ḥusayn ibn al-Faqīh Muḥammad. . .* (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang telah mendirikan langit tanpa tiang, diberikan kabar gembira dengan masuk syurga bagi orang yang bertawakkal dengan benar dan yakin kepada-Nya ... Setelah itu, maka berkata seorang yang fakir lagi hina yang selalu mengharap dan memohon rahmat Allah ‘Abd al-Ṣamad ibn al-Faqīh Ḥusayn ibn al-Faqīh Muḥammad).

---

<sup>7</sup> Dikutip dari Achadiati Ikram, Tjipta Ningrum Hasan, Dewaki Karmadabrata, *Katalog Naskah Buton, Koleksi Abdul Mulku Zahari* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia kerjasama dengan Toyota Fondation, 2002), 122-123

Akhir teks: . . . *fa-in qāla al-‘ālimu aqrabu ilā al-kufri wa-al-jāhīlu yuqālu al-jāhīlu aqrabu ilā al-kufri kaḥabli al-warīd* (Jika ditanya manakah yang lebih dekat dengan kufur, ‘ālim atau jāhil? Jāhil yang lebih dekat dengan kufur, seperti dekatnya seseorang dengan urat lehernya)

Secara umum kondisi naskah masih cukup baik, teks masih bisa dibaca dengan utuh. Naskah ini seperti informasi yang ditemukan pada halaman pertama ditulis oleh al-Faqīr al-Sā’il al-Rāji ilā Raḥmat al-Malik al-Fardi ‘Abd al-Ṣamad ibn al-Faqīh Ḥusayn ibn al-Faqīh Muḥammad. Naskah ini terdiri dari lima bab. Namun yang yang masih ada hanyalah dua bab pertama, yaitu bab pertama tentang *al-ghaflah* (lalai) dan *al-tafakkur* dan bab kedua tentang *‘ilmu* dan *‘amal*.

Pada bab pertama penulis menjelaskan tentang bahaya dan akibat lalai dari mengingat Allah Swt. Dimana disebutkan bahwa lalai dari mengingat Allah akan menjauhkan manusia dari kebaikan dan akan mengantarkan manusia kepada kesengsaraan hidup di dunia dan akhirat. Bahkan, orang yang lalai hatinya dalam ibadahpun seperti shalat, haram baginya surga. Sebab, surga hanya bagi orang yang mampu menghadirkan hatinya ketika shalat. Kemudian pengarang membas tentang *tafakkur* yang merupakan kunci dari segala kebaikan karena akan melahirkan *ma’rifah* bagi manusia. Namun, *tafakkur* tidak akan sempurna, kecuali jika manusia mendedikasikan makan, minum, bicara, tidur, banyak *qanā’ah* dan menjauhi dosa. Disebutkan, bahwa *tafakkur* akan menjadikan hati seorang hamba menjadi terang, hidup, sensitif dan jauh dari syaithan.

Bab kedua, naskah AM ini membicarakan ilmu dan amal. Di mana disebutkan bahwa ilmu tanpa amal adalah sia-sia dan amal tanpa ilmu adalah kesesatan. Sehingga, manusia dituntut agar menjadi *‘ālim* yang *‘ābid* dan *‘ābid* yang *‘ālim*. Dengan demikian, manusia akan sampai pada derajat yang tinggi baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia.

Dalam memperkuat argumentasinya, pengarang mencantumkan potongan ayat-ayat al-Qur’an maupun hadis-hadis Nabi saw, sekalipun tidak menyebutkan surat dan nomor ayatnya ataupun sumber hadisnya. Misalnya, pada halaman 3 ketika membicarakan akibat orang yang lalai, dia jauh dari kebajikan dan

bagaimana manusia akan datang kepada Tuhan di hari Kiamat tanpa kebaikan yang akan dilihatnya. Pengarang mencantumkan surat al-Zilzalah [99]: 6-8. Selanjutnya pada halaman 4, di mana manusia dilarang mengerjakan shalat jika hatinya lalai dari mengingat Allah di dalam shalatnya. Pengarang kemudian mencantumkan surat an-Nisa' [4]: 43 sebagai penguat argumentasinya. Begitu juga, ketika membicarakan keharusan untuk menyeimbangkan antara ilmu dan amal, pengarang memperkuat argumentasinya dengan mengutip surat al-Mujadilah [58]: 11 seperti pada halaman 12 naskah AM ini.

### **Naskah *Anis al-Muttaqin* dan Ajaran Tentang Manusia Unggul**

Manusia unggul adalah mereka yang memenuhi ciri-ciri individu Islam menurut apa yang digariskan oleh al-Quran dan al-Sunnah dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Di dalam al-Qur'an Allah Swt. memperkenalkan istilah *Ulul albāb* yang secara harfiah diartikan orang-orang yang berakal. Seperti terdapat dalam surat Ali Imran [3]: 190

*Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*

Banyak defnisi yang telah diberikan para ulama tentang maksud *ulul albāb* tersebut. Sebagian mengatakan bahwa *ulul albāb* adalah kelompok manusia yang dengan optimal menggunakan potensi zikir, fikir, mata, telinga dan hatinya.<sup>8</sup> Muhammad Iman al-Din 'Abd al-Rahim menyebutkan bahwa *ulul albāb* adalah orang yang iman dan ilmunya berinteraksi secara seimbang (*dynamic equilibrium*).<sup>9</sup> Ada yang berpendapat bahwa *ulul albāb* adalah orang yang hatinya selalu terhubung dengan al-Qur'an melihat lebih jauh dari apa yang telah dilakukan oleh ilmuwan biasa. Mereka melihat segala sesuatu yang terbentang di alam ini dengan bahasa iman dan

---

<sup>8</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Jalan ketiga Relegiositas Indonesia*, (Yogyakarta: Institute for Multikulturalism and Pluralisme Studies (IMPULSE), 2207), 33

<sup>9</sup> Lihat Muhammad Imanuddi Abdulrahim, *Islam Sistem Nilai Terpadu* (Jakarta: Sari Insan, 1995).



khushyu'.<sup>10</sup> Sementara Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah berpendapat bahwa *ulul albāb* adalah orang yang memiliki kejernihan hati dan pikiran, karena hati dan pikiran mereka terbebas dari tutup kekukufuran, kemunafikan, kebodohan dan segala sifat negatif yang bisa menghalangi cahaya Tuhan masuk ke dalam hati dan pikirannya.<sup>11</sup>

Konsep *ulul albāb* seperti di atas pada hakikatnya adalah konsep manusia unggul yang juga ditawarkan oleh 'Abd al-Ṣamad al-Palimbanī dalam naskah AM ini. Yaitu manusia unggul yang memiliki keimanan yang kokoh, amal ibadah yang sempurna dengan ilmu yang utuh serta memiliki akhlak mulia yang merupakan buah dari keimanan dan amal salih mereka.

Jika diperhatikan lanjutan surat Ali Imran ayat 190 di atas, yaitu pada ayat 191 maka akan terlihat bahwa ciri *ulul albāb* persis seperti konsep yang jelaskan oleh 'Abd al-Ṣamad al-Palimbanī dalam naskah AM ini. Yaitu orang yang itu adalah orang yang selalu berzikir kapanpun di manapun dan dalam kondisi apapun. Hatinya tidak pernah lalai dan lengah dari mengingat Allah. Begitu juga mereka selalu berfikir tentang kebesaran Allah tanpa batas waktu, tempat dan keadaan.<sup>12</sup>

Bab pertama naskah AM ini yang menjelaskan tentang *al-gaflah* (lalai) dan *al-tafakkur*, maka pesan inilah yang paling pokok disampaikan oleh 'Abd al-Ṣamad al-Palimbanī.

*Al-gaflah* (kelalaian) menghalangi kebaikan sementara anda adalah orang yang butuh kebaikan. Anda tahu bahwa tidak ada keselamatan bagi seseorang jika tidak memiliki kebaikan.

---

<sup>10</sup> Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sain al-Qur'an, Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an* Solo: Tiga Serangkai, 2004), 4

<sup>11</sup> Lihat lebih jauh. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 2* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 290-292

<sup>12</sup> Lihat redaksi kalimatnya yang menggunakan *fi'il mudari'* (kata kerja masa sekarang dan akan datang/kontinuitas). Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Bagaimana jadinya engkau menemui Tuhan tanpa membawa kebaikan<sup>13</sup> (naskah AM, 2)

Selanjutnya dijelaskan pentingnya kebaikan bagi manusia dalam hidup mereka di dunia

. . . . . Jika anda memiliki kebaikan, maka hidup anda akan dicintai, kata anda akan didengar dan perintah anda akan diikuti. Namun jika anda ahli kejahatan, hidup anda akan dicela, kata anda akan ditolak dan perintah anda akan dilecehkan.

Tidak ada kedekatan kecuali dengan perilaku terpuji, jika tidak anda akan dijauhi. Tidak ada sorga melainkan dengan kebaikan jika tidak anda akan menghuni neraka.

Jadilah anda pencari kebaikan dan perilaku terpuji, karena tanpa keduanya manusia akan menjadi yatim dan terpenjara. (naskah AM, 3)

Lebih lanjut Abd al-Samad al-Palimbani menulis:

. . . . . Saya menemukan kebajikan bersama Allah dalam zikir, shalat, *faqr*, lapar, shalat malam (*qiyām*), menyendiri (*'uzlah*). Jika semua orang lalai tahu akan manfaat zikir dan shalat, nisacaya mereka tidak akan sibuk dengan sesuatu selain mengerjakan zikir dan shalat.

Ketahuilah, bahwa kelalaian adalah kekufuran di sisi para pencari Tuhan (*al-sālikīn*), dan kesesatan di sisi orang-orang yang bertaqwa, karena kelalaian akan mewarisi dosa, dan dosa akan merawiskan kekufuran.

Karena kalalaian adalah kekufuran bagi *al-sālikīn*, maka hati-hatilah anda dengannya. Sebab, anda adalah orang yang berakal dan orang yang berakal tidak akan pernah dekat dengan kelalaian.

Ketahuilah, bahwa kelalaian adalah mabuk yang buruk sama seperti mabuk yang diakibatkan minuman tuak. Tuak

---

<sup>13</sup> Terjemahan “menemui Tuhan” adalah kreasi penulis dengan memperhatikan kutipan ayat setelahnya, surat al-Zilzalah [99]: 6-8

menghalangi akal sedangkan lalai menghalangi kebenaran (*al-haqq*). Hati-hatilah engkau dengannya, karena semua kehendak hanya kepada Allah ditujukan, dan bagaimana engkau menghadap Allah dalam keadaan lalai. Lihatlah firman Allah. *Janganlah engkau mendekati shalat ketika anda sedang mabuk sampai engkau sadar apa yang engkau katakan.*<sup>14</sup> (Naskah AM, 3-4)

Syekh ‘Abd al-Ṣamad al-Palimbanī menegaskan bahwa lalai dari mengingat Allah adalah sumber kesengsaraan hidup, di dunia dan di akhirat. Lalai akan menjauhkan manusia dari kebaikan. Betapa tidak, karena hati yang lalai adalah tempat bercokolnya syaithan.<sup>15</sup> Seperti hadis Rasulullah saw berikut.

! #

Artinya: *sesungguhnya syaithan bercokol di dalam hati anak Adam, jika dia lalai dari mengingat Allah ia akan membisikinya sesuatu, namun jika dia ingat kepada Allah iapun bersembunyi* (H. R. Bukhari)<sup>16</sup>

Berdasarkan ayat 191 surat Ali Imran di atas, Allah swt meletakkan *tafakkur* setelah *zikir* tentu memiliki maksud dan tujuan. Dikatakan oleh sebagian mufassir, bahwa berzikir haruslah didahulukan daripada berfikir karena dengan berzikir hati akan menjadi tenang, dan ketenangan hati akan mampu menajdikan manusia berfikir dengan jernih dan tidak emosional.<sup>17</sup>

Pesan seperti ini juga tampak dalam uraian ‘Abd al-Ṣamad al-Palimbanī. Seperti kutipan naskah AM berikut:

---

<sup>14</sup> Q. S. al-Nisa’ [4]: 43

<sup>15</sup> Oleh karena itulah, shaitan di dalam al-Qur’an disebut dengan nama *al-Khannas* (kepada penyu). Sebab, syaitan seperti kepala penyu yang selalu hilang timbul mengikuti kondisi hati manusia. Jika hati lalai dari mengingat Allah dia akan mebisikan sesuatu, jika hati ingat dan berzikir dia akan bersembunyi (*khannasa*).

<sup>16</sup> Lihat pembicaraan M. Quraish Shihab tentang hadis ini dalam bahasan manusia dalam. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an; Tafsir Tematik Atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 365

<sup>17</sup> Lihat. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 2*, 293-294

. . . . ketahuilah, betapa banyak orang shalat namun hanya memperoleh letih dan payah saja. Karena shalat tidak boleh kecuali dengan bersatunya hati dan anggota tubuh dalam menahan dari apa yang dibenci Allah. Menahan diri tidak akan terjadi jika tidak ada rasa takut, dan rasa takut hanya akan muncul dengan tafakkur, dan tafakkur hanya akan terjadi jika sedikit makan, berbicara, tidur, banyak qanā'ah, meninggalkan dosa, maka pahamiilah olehmu dan pegangilah dengan teguh. (naskah AM, 6)

Lebih lanjut Syekh 'Abd al-Ṣamad al-Palimbanī menulis:  
. . . . tafakkur menghilangkan angan-angan, dan memelihara kelengahan. Tafakkur cerminan *fanā'* terhadap dunia, dan menghilangkan kecintaan padanya, dan mewariskan *baqā'* terhadap akhirat, dan mengharapakan perolehannya. (Naskah AM, 7)

Selanjutnya pada bab kedua Syekh 'Abd al-Ṣamad al-Palimbanī menjelaskan tentang pentingnya ilmu dan amal. Keseimbangan antara keduanya akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Ketahuilah, bahwa derajat tidak akan diperoleh kecuali dengan ilmu. Allah berfirman, . . . *dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.*<sup>18</sup>

Ilmu adalah kebaikan, namun ilmu tidak akan berarti melainkan dengan amal, dan amal tidak akan berguna kecuali dengan ikhlas. Maka aneulah orang yang puas dengan ilmu, tanpa mau beramal. Ketahuilah, bahwa Allah tidak akan memberikan sorga kepada seseorang kecuali dengan ilmu, dan amal itu adalah anak kuncinya sorga.

Ilmu tanpa diamalkan adalah dosa besar dan amal tanpa ilmu adalah kesesatan. Dan ilmu yang disertakan dengan amal adalah cahaya di atas cahaya. (naskah AM, 12)

---

<sup>18</sup> Q. S. al-Mujadilah [58]: 11

Lebih lanjut tulis Syekh ‘Abd al-Ṣamad al-Palimbanī:

Maka bahagialah orang yang hidup dengan memiliki keduanya. Ketahuilah, bahwa semua ilmu tanpa amal adalah dosa besar (naskah AM, 13)

Berikutnya lanjut Syekh ‘Abd al-Ṣamad al-Palimbanī:

Maka hati-hatilah daripadanya, maka jika dikatakan apa perbedaan antara ‘*ālim* dan *jāhil*, maka bedanya adalah sama dengan beda iman dan kufur. Bedanya seperti manisan dan racun yang pahit. Dikatakan, apa beda antara ‘*ālim* dan *jāhil*? Jawabannya sama perbedaan antara kuda dan keledai, maka jika dikatakan mana yang lebih utama ‘*ālim* dari *jāhil*, Jawabannya ‘*ālim* lebih utama, sekalipun dia seorang *faqīr*, dan *jāhil* lebih rendah dan hina sekalipun dia kaya raya. Jika ditanya manakah yang lebih dekat dengan kufur, ‘*ālim* atau *jāhil*? *Jāhil* yang lebih dekat dengan kufur, seperti dekatnya seseorang dengan urat lehernya (naskah AM, 14)

Dari apa yang diuraikan oleh Syekh ‘Abd al-Ṣamad al-Palimbanī dalam naskah AM di atas, terlihat setidaknya ada dua ciri manusia unggul. Pertama, orang yang mampu menyelaraskan anatara zikir dan fikir. Berzikir harus didahulukan daripada berfikir karena keduanya akan mengantarkan manusia kepada *ma’rifah* (pengenalan) akan Tuhan dengan pengenalan yang sempurna.<sup>19</sup> Pengenalan yang sempurna ini akan melahirkan keimanan yang kokoh. Keimanan yang kokoh kepada Allah swt adalah pondasi pembinaan pribadi, negara dan ummat. Dengan keimanan itu akan

---

<sup>19</sup> Al-Imām Abī Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn Juz 4* (Miṣr: Sharīkah Maktabah wa-Matba‘ah Muṣṭafā al-Babī al-Ḥalbī wa-Awlādih, 1358 H/ 1939M), 412. M. Lihat juga. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontekstualisasi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), 64. Lihat juga. K. H. Choer Affandi, *La Tahzan Innallaha Ma’ana: Tenram Bersama Allah di Setiap Tempat dan Waktu* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 14

lahirlah individu yang unggul dan masyarakat yang berbudi luhur, berdisiplin dan beramanah demi kebaikan dunia dan akhirat.<sup>20</sup>

Kedua, orang yang mampu menyeimbangkan antara ilmu dan amal shalih. Keimanan tanpa ketaatan yang diaktualkan melalui amal shalih adalah sia-sia. Amal yang tidak dilatarbelakangi oleh ilmu yang memadai hanya akan membawa kepada kesesatan. Bahkan, dakwah dan pendidikan yang tidak berlandaskan kepada ilmu dan amal sama saja dengan sebuah kenihilan. Seseorang yang berperibadi unggul akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehariannya.<sup>21</sup>

Amal shaleh jika ditinjau dari sisi terminologi (menurut istilah), adalah semua perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja atas dorongan fikir dan dzikir. Seperti dekemukan, bahwa antara zikir dan fikir harus sejalan, sehingga fikir akan melahirkan akal sehat, dan dzikir melahirkan hati nurani yang bersih. Dengan berjalannya kedua potensi tersebut secara sinergi dan seimbang, seseorang dapat terdorong untuk melakukan hal yang positif, bermanfaat dan berguna tidak hanya untuk kepentingan bersifat individual, bahkan meluas dan merebak hingga mencakup kebaikan untuk orang banyak, misalnya kegiatan memfasilitasi orang lain agar setia pada kesalehan dan kebaikan.

Ibnu Faris menganalisis mengapa Al-Qur'an menggunakan kata "*amal*" untuk menunjukkan suatu perbuatan. Menurutnya ada dua istilah yang sering ditemukan di dalam Bahasa Arab, pertama ada istilah yang mengatakan: "*i'tamala al-rajulu*". artinya bahwa ada seseorang yang bekerja untuk dirinya. Dan ada satu lagi istilah yang menyatakan '*amila al-rajulu*, berarti ada seseorang yang bekerja untuk kepentingan orang lain, dan juga untuk kepentingan

---

<sup>20</sup> Lihat. Rahamani Astuti, Bahruddin Fanani, *Lentera Hati: 99 Wasiat Imam Ja'far ash-Shadiq* (Bandung: Mizan, 1991), 165. lihat juga. Saneriyah Hendrawan, *Spiritual Management; From Personal Enlightenment Towards God Cooperate Govenrnence* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), s43- 48

<sup>21</sup> Al-Imām Abī Hāmid Muammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn Juz 4*, 246. Dikutip dari Yusuf Burhanuddin, *Saat Tuhan Menyapa Hatimu* (Bandung: Mizan, 2007), 122. Lihat juga. Syekh Husain bin 'Audah al-'Awaisyah, *Prioritas dalam Ilmu, amal dan Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2007), xiii

dirinya sendiri. Jadi dengan demikian, penggunaan kata ‘amal dalam Al-Qur’an mengisyaratkan bahwa berbuat atau bekerja, tidak hanya ditujukan pada diri sendiri tapi juga untuk orang lain. Jadi seolah ada indikasi bahwa ber‘amal, tidak hanya dilakukan demi kepentingan pribadi saja, tetapi juga melakukannya untuk orang lain.<sup>22</sup>

Buah daripada zikir, tafakkur, ilmu dan amal adalah lahirnya manusia yang berakhlak mulia. Dampaknya adalah akan lahir sebuah tatanan kehidupan masyarakat makmur dan sejahtera, aman, damai, harmonis yang diselubungi roh Islam yang *rahmatan li-al-‘alamīn*. Kejayaan suatu bangsa pasti akan tercapai, karena individu-individu yang unggul pastilah merupakan orang-orang yang amanah dan terpercaya sebagai konsekuensi logis dari kemampuannya menyelaraskan antara zikir, fikir, ilmu dan amal. Dia adalah asas ketahanan umat, kestabilan negara, kekuasaan, kehormatan dan roh keadilan.<sup>23</sup>

Pribadi yang unggul melalui penyelarasan antara zikir, fikir, ilmu dan amal ini juga akan melahirkan manusia yang ikhlas. Lihat lanjut ungkapan Syekh ‘Abd al-Şamad al-Palimbanī berikut.

. . . . . Akan tetapi, wahai saudaraku, segalanya tidak akan memberikan manfaat kecuali dengan ikhlas, jujur, dan keyakinan yang benar (Naskah AM, 11).

Ikhlas adalah inti setiap ibadah dan perbuatan. Sebab, ibadah terbagai dua; ibadah zahir yang diperbuat dan dilakukan oleh anggota tubuh dan ibadah batin yang merupakan wilayah hati. Ibadah zahir betapapun bagus dilakukan oleh anggota tubuh, namun tidak akan diterima Allah tanpa adanya pekerjaan hati, yaitu keikhlasan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Dikutip dari Jurnal Khutbah Masjid Istiqlal Jakarta, “Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial, Khutbah Vol: 399/6-10/C, tanggal 18 Juni 2010/ 07 Rajab 1431.

<sup>23</sup> Lihat. Sideik Baba, *Wahai Remaja, Kembaramu Bermula di Sini* (Kuala Lumpur: Karya Bestari), 123. Lihat juga. Ibn Atoirahman, *Hidup Tanpa Masalah* (Bandung: Mizan, 2007), 160

<sup>24</sup> Lihat. Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 2* (Depok: Gema Insani, 2008), 742

Memiliki sikap ikhlas merupakan bagian terpenting dalam pencapaian hidup. Karena memiliki sikap ikhlas merupakan prilaku hidup tertinggi dalam menuju sifat-sifat ilahiyah dalam diri kita. Di dalamnya terkandung makna kesabaran, kepasrahan, penerimaan, dan ketulusan hati yang memungkinkan manusia memiliki cinta dalam mendekati diri kepada sifat-sifat kemuliaan Allah. Manusia yang mampu menghayatinya, berarti telah mencapai puncak kesuksesan dan kebahagiaan secara lahir dan batin dalam kehidupan ini.

Bagaimana membangun sikap keikhlasan dalam diri kita? Mulailah dengan memiliki keyakinan dalam hati akan adanya hukum kekekalan energi positif, bahwa setiap kebaikan tidak akan hilang dan akan kembali kepada diri kita. Hal ini menjadikan kita tidak pernah takut dalam melepaskan energi positif berupa kebaikan, rela bekorban, membantu orang lain, mencintai orang lain dan sebagainya. Kita tidak akan pernah merasa kehilangan, apalagi kekurangan dengan selalu membagi kebaikan, perhatian, kasih sayang dan cinta kepada orang lain. Mulailah melihat ke dalam hati, mendengar dengan hati, mengikuti setiap kata hati maka akan menemukan keikhlasan dalam hati.

Sederhananya mulailah menumbuhkan keyakinan ke dalam hati, bahwa setiap manusia yang berbagai cinta dan kebaikan, akan mendapatkan cinta dan kebaikan pula. Pada akhirnya inilah yang akan menumbuhkan suburkan bunga cinta dalam diri kita sehingga menyebarkan harum bunga cinta bagi kehidupan.<sup>25</sup>

Sikap ikhlas ini pada akhirnya juga akan menghasilkan kemenangan dan kejayaan. Masyarakat yang mengamalkan sifat ikhlas akan mencapai kebaikan dunia dan akhirat, bersih daripada sifat kerendahan dan mencapai perpaduan, persaudaraan, perdamaian dan kesejahteraan. Sikap ikhlas juga akan membuat manusia memiliki rasa syukur sehingga perasaan tersiksa dan kecewa tidak akan diperpanjang dalam hidupnya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Eko Jalu Santoso, *The Art of Life Revolution* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), 149-150

<sup>26</sup> Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ Dengan Prinsip 99 Asmaul Husna; Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup* (Jakarta: PT Gramedia, Pustaka Utama, 2009), 48



Begitulah zikir, fikir, ilmu, amal yang menyatu padu dalam diri seorang manusia, serta dipatri dengan sikap ikhlas akan melahirkan sosok manusia unggul. Manusia unggul yang akan berjaya melaksanakan amanah dan tanggungjawab dengan sebaik-baiknya dan sentiasa dapat memenuhi tuntutan-tuntutan rohani dan jasmaninya dengan terkawal.<sup>27</sup> Manusia unggul inilah yang sesungguhnya bisa menjalankan fungsi kejadian manusia itu sendiri sebagai makhluk istimewa dan khalifah Allah yang diamanahkan untuk memakmurkan bumi ini. Hanya manusia yang unggul dengan tipikal seperti inilah yang akan mampu menjalankan hukum-hukum dengan dengan baik dan sempurna. Merekalah yang akan menjadi raja yang akan memimpin bumi sekaligus menciptakan keadilan, kemakmuran dan kejayaan padanya.<sup>28</sup>

Dalam al-Quran Allah swt memerintahkan manusia supaya menggunakan akal fikiran, memperhatikan dan mengkaji kejadian-kejadian alam ini.<sup>29</sup> Dengan demikian, dia mampu memahami aturan-aturan dan hukum-hukum Tuhan dengan baik, sekaligus melaksanakannya dengan sempurna. Cara dan pandangan hidupnya pun akan berbeda dengan kebanyakan manusia. Selaku makhluk yang mempunyai daya akal dan pemahaman yang luas akan kemahabesaran Tuhan, dia akan menjadi manusia yang tunduk patuh kepada kekuasaan Allah swt dengan penuh kesedaran dan akan melaksanakan kehidupan ini dalam situasi yang betul dan menuju keridhaan Allah Swt.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Lihat. M. Rijaya, *Happy With Zikir* (Bandung: Mizan Buana Kreatif, 2006), 88

<sup>28</sup> Antony Black, *Pemikiran Politik Islam; Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), 153

<sup>29</sup> Oleh karena itulah, semua kata akal (*'aql*) di dalam al-Qur'an tidak pernah dalam bentuk kata benda (*ism*). Akal selalu diungkapkan Allah di dalam al-Qur'an dalam bentuk kata kerja (*fi'l*) yang memberikan isyarat bahwa akal haruslah diaktifkan mencari dan menemukan sesuatu kebenaran. Akal tidak boleh menjadi mati apalagi beku, karena itu tidak sejalan dengan tujuan utama pemberiannya oleh Allah kepada manusia. Lihat. Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1983), 1

<sup>30</sup> Lihat kaitan penjelasan ini dengan penjelasan Sayyid Quthb ketika menafsirkan surat al-An'am [6]: 3. Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; di Bawah Naungan al-Qur'an (Surat al-An'aam 1-113)* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 15

Berikutnya, seseorang manusia yang unggul akan mudah mengatur urusan hidupnya dan keluarganya. Yang pasti bahwa dia tidak akan pernah menjadi beban apalagi menjadi sumber “penyakit” di tengah masyarakatnya. Dia pasti akan mampu merencanakan segala sesuatu baik itu pendidikan, sarana hidup, pergaulan dan pembangunan untuk dirinya dan keluarganya. Dia akan dapat menjalankan tugasnya sebagai anggota masyarakat dan *rā’i* atau kepala keluarga dan dalam saat yang bersamaan sebagai *‘ābid* atau hamba Allah yang sentiasa menjaga hubungannya dengan Allah Swt. Seseorang manusia yang unggul juga akan memastikan hubungan kemasyarakatan dan keluarganya berada dalam satu ikatan yang harmonis. Prinsip-prinsip hubungan dengan masyarakat di sekitarnya akan didasarkan kepada panduan-panduan sesuai yang digariskan oleh Islam.

Dalam konteks kepentingan sejagat, seseorang manusia yang unggul akan mampu memimpin ummah di peringkat yang lebih luas. Awalnya dia mungkin hanya sukses dan berhasil memimpin sebuah bangsa atau satu negara. Namun, Kejayaan memimpin negara tersebut secara perlahan akan diikuti oleh negara lain sebagai model. Pemimpin yang berwibawa di arena antara bangsa ini tentu saja sangat diperintahkan oleh Islam supaya dapat memberikan sumbangan untuk kesejahteraan ummah. Dengan itu tercapailah fungsi manusia sebagai khalifah Allah swt sebagai pemakmur bumi dan minciptakan peradaban yang tinggi serta melahirkan kesejahteraan bagi seluruh makhluk yang berada di atas muka bumi ini.<sup>31</sup>

## **Penutup**

Apa yang diajarkan oleh Syekh ‘Abd al-Ṣamad al-Palimbanī dalam naskah *Anīs al-Muttaqīn* di atas, pada dasarnya merupakan upaya dalam merealisasikan janji Allah di dalam al-Qur’an yang menyebutkan bahwa manusia yang beruntung ialah mereka yang beriman dan beramal salih. Beriman kepada Allah adalah proses peralihan jiwa manusia dari menganggap dirinya bebas dan berkuasa menjadi makhluk yang memiliki keterikatan dan tunduk

---

<sup>31</sup> Zaldi Munir, “Ciri-Ciri Manusia Unggul”. <http://zaldym.wordpress.com/2008/07/15/ciri-ciri-manusia-unggul/>. (Diakses, 26 Oktober, 2010).

kepada aturan Tuhan serta tanggung Jawab kepada-Nya tanpa syarat. Iman menghendaki tiga unsur utama; pengetahuan yang mendalam, kepercayaan yang kokoh, dan amal yang nyata. Ketiga-tiga unsur ini akan membentuk manusia yang unggul dan mampu menjalankan tugas *khilāfah* dan *'ubūdiyah*-nya dengan baik dan sempurna. Keteguhan iman juga merupakan penghalang daripada melakukan kejahatan dan maksiat, sehingga menciptakan kestabilan baik secara individual maupun komunal.

Demikianlah hakikat manusia unggul yang mampu memadukan antara zikir dan fikir, ilmu dan amal secara seimbang serta mematrikan semuanya itu dengan sikap keikhlasan. Hanya masyarakat dengan kualitas seperti itulah diharapkan akan melahirkan sebuah bangsa yang memiliki tatanan peradaban tinggi, kehidupan yang adil, makmur, damai, harmonis dan diberkati Tuhan.

Jika dilihat bangsa Indonesia, agaknya masih jauh dari harapan yang ideal seperti itu. Hal itu bisa dimengerti mengingat kecenderungan pendidikan nasional Indonesia yang lebih terfokus pada bentuk mengisi otak atau lebih mengutamakan fikir dan ilmu. Sementara bagian zikir dan amal apalagi sikap keikhlasan relatif masih terabaikan dan masih jauh dari tujuan utama pendidikan nasional. Tentu saja, ajaran Syekh 'Abd al-Şamad al-Palimbanī dalam naskah *Anīs al-Muttaqīn* ini, akan bisa menjadi obat yang mujarab bagi keterpurukan bangsa ini, jika semua elemen masyarakatnya mau memahami dan mengikutinya dengan baik.

## **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Abdul Rahman Haji. 1997. *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*. Jakarta: Gema Insani Press,
- Abdulrahim, Muhammad Imanuddi. 1995. *Islam Sistem Nilai Terpadu*. Jakarta: Sari Insan.
- Affandi, K. H. Choer. 2008. *La Tahzan Innallaha Ma'ana: Tentram Bersama Allah di Setiap Tempat dan Waktu*. Bandung: Mizan Pustaka,
- Astuti, Rahamani. Fanani, Bahruddin. 1991. *Lentera Hati: 99 Wasiat Imam Ja'far ash-Shadiq*. Bandung: Mizan,
- Atoirahman, Ibn. 2007. *Hidup Tanpa Masalah*. Bandung: Mizan,
- al-'Awaisyah, Syekh Husain bin 'Audah. 2007. *Prioritas dalam Ilmu, amal dan Dakwah*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i,
- Azra, Azyumardi. 2005. *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Prenada Media,
- Baba, Sideik. *Wahai Remaja, Kembaramu Bermula di Sini*. Kuala Lumpur: Karya Bestari
- Black, Antony. 2006. *Pemikiran Politik Islam; Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta,
- Burhanuddin, Yusuf. 2007. *Saat Tuhan Menyapa Hatimu*. Bandung: Mizan,
- al-Ghazālī, Al-Imām AbīḤāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn Juz 4*. Miṣr: Sharīkah Maktabah wa-Maṭba'ah Muṣṭafā al-Babī al-Ḥalbī wa-Awlādih, 1358 H/ 1939M
- Hendrawan, Saneriya. 2009. *Spiritual Management; From Personal Enlightenment Towards God Cooperate Govenrnence*. Bandung: Mizan Pustaka,
- Ikram, Achadiati. Hasan, Tjipta Ningrum. Karmadabrata, Dewaki. 2002. *Katalog Naskah Buton, Koleksi Abdul Mulku Zahari*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia kerjasama dengan Toyota Fondation,
- Jamaluddin, Wan. 2005. *Pemikiran Neo-Sufisme Abd al-Samad al-Palimbani*. Jakarat: Pustaka Irfani
- Jamil, M. 2004. *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontekstualisasi*. Jakarta: Gaung Persada Press,

- Jurnal Khutbah Masjid Istiqlal Jakarta, “Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial, Khutbah Vol: 399/6-10/C, tanggal 18 Juni 2010/ 07 Rajab 1431.
- Lubis, Nabilah. 2007. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Media Alo Indonesi,
- Mulkhan, Abdul Munir. 2007. *Jalan ketiga Relegiositas Indonesia, (Yogyakarta: Institute for Multikulturalism and Pluralisme Studies*. IMPULSE,
- Mulyati, Sri. 2005. *Tasawuf Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group,
- Nasution, Ahmad Taufik. 2009. *Melejitkan SQ Dengan Prinsip 99 Asmaul Husna; Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup*. Jakarta: PT Gramedia, Pustaka Utama,
- Nasution, Harun. 1983. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press,
- Pasya, Ahmad Fuad. 2004. *Dimensi Sain al-Qur’an, Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur’an*. Solo: Tiga Serangkai
- al-Qardhawi, Yusuf. 2008. *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 2*. Depok: Gema Insani,
- Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an; di Bawah Naungan al-Qur’an (Surat al-An’aam 1-113*. Jakarta: Gema Insani Press
- Rijaya, M. 2006. *Happy With Zikir*. Bandung: Mizan Buana Kreatif
- Santoso, Eko Jalu. 2004. *The Art of Life Revolution*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo,
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir al-Mishbah Volume 2*. Ciputat: Lentera Hati,
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur’an; Tafsir Tematik Atas berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Solihin, M. 2005. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tjandrasasmita. Uka. 2006. *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI,

Sumber online

Azam Bakhtiar, "Menghidupkan Khazanah Klasik".  
<http://azambahtiar.blogspot.com/2010/04/menghidupkan-khazanah-klasik.html>. (Diakses, 27 Oktober 2010).

Zaldi Munir, "Ciri-Ciri Manusia Unggul". <http://zaldym.wordpress.com/2008/07/15/ciri-ciri-manusia-unggul/>. (Diakses, 26 Oktober, 2010).